

Perilaku Keuangan dalam Memediasi Spiritualitas, Kontrol Diri, Literasi Keuangan Terhadap Kepuasan Keuangan

Moch Arief¹

Lutfi^{2*}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Surabaya, Jawa Timur 60296, Indonesia

*Corresponding Author E-mail: lutfi@perbanas.ac.id

Abstract

This study aims to examine the influence of spirituality, self-control, and financial literacy on financial satisfaction with financial behavior as a mediating variable. The research employs a quantitative approach using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) on 116 respondents in Bojonegoro Regency. The findings reveal that spirituality does not directly affect financial satisfaction but has a significant indirect effect through financial behavior, showing a full mediation role. Self-control demonstrates both direct and indirect effects, indicating partial mediation. Meanwhile, financial literacy influences financial satisfaction only indirectly through financial behavior, also reflecting full mediation. These results confirm that financial behavior serves as a crucial pathway bridging psychological, spiritual, and knowledge-based factors with financial satisfaction. The contribution of this study lies in its theoretical integration of spirituality, self-control, and financial literacy into a comprehensive framework for understanding financial satisfaction. Practically, it underscores the importance of financial education that incorporates spiritual and psychological values to promote responsible financial behavior and enhance individual and household well-being. Contextually, the study enriches the literature by providing empirical evidence from Bojonegoro Regency, a unique socio-cultural setting often overlooked in prior research, thereby broadening insights into financial behavior in diverse cultural environments.

Keywords: financial behavior; spirituality; self-control; financial literacy; financial satisfaction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh spiritualitas, pengendalian diri, dan literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan dengan perilaku keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) terhadap 116 responden di Kabupaten Bojonegoro. Temuan penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas tidak secara langsung memengaruhi kepuasan keuangan, tetapi memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan melalui perilaku keuangan, yang menunjukkan peran mediasi penuh. Pengendalian diri menunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung, yang menunjukkan mediasi parsial. Sementara itu, literasi keuangan memengaruhi kepuasan keuangan hanya secara tidak langsung melalui perilaku keuangan, yang juga mencerminkan mediasi penuh. Hasil ini menegaskan bahwa perilaku keuangan berfungsi sebagai jalur penting yang menjembatani faktor-faktor psikologis, spiritual, dan berbasis pengetahuan dengan kepuasan keuangan. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi teoretis spiritualitas, pengendalian diri, dan literasi keuangan ke dalam kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami kepuasan keuangan. Secara praktis, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan keuangan yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan psikologis untuk mendorong perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan meningkatkan kesejahteraan individu dan rumah tangga. Secara kontekstual, penelitian ini memperkaya literatur dengan memberikan bukti empiris dari Kabupaten Bojonegoro, lingkungan sosial budaya yang unik yang sering diabaikan dalam penelitian sebelumnya, sehingga memperluas wawasan tentang perilaku keuangan dalam lingkungan budaya yang beragam.

Kata kunci: perilaku keuangan; spiritualitas; kontrol diri; literasi keuangan; kepuasan keuangan

Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan tujuan universal yang ingin dicapai oleh setiap individu, meskipun indikator dan bentuknya dapat berbeda-beda. Dalam konteks kehidupan modern, kebahagiaan sering kali dikaitkan dengan pencapaian kepuasan finansial, yaitu kondisi ketika individu merasa aman, bebas dari kekhawatiran keuangan, serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak (Aisyah et al., 2023). Kepuasan finansial tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi seseorang, tetapi juga menjadi representasi dari kesejahteraan finansial (financial well-being), yaitu kemampuan mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai stabilitas, keamanan, dan kebebasan dalam kehidupan.

Seiring berkembangnya kajian keuangan pribadi, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa kepuasan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat kognitif, psikologis, maupun spiritual. Faktor kognitif tercermin dalam literasi keuangan, yaitu pemahaman individu terhadap prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan seperti anggaran, tabungan, investasi, hingga perencanaan pensiun (Tan & Yeo, 2022; Supardi et al., 2023). Individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung membuat keputusan finansial yang lebih tepat, sehingga meningkatkan kepuasan keuangan mereka (Finke et al., 2020; Lusardi et al., 2023; Fadiyah et al., 2023). Faktor psikologis, khususnya kontrol diri, juga berperan penting dalam pengambilan keputusan keuangan. Kontrol diri memungkinkan individu menunda gratifikasi, menghindari perilaku konsumtif, serta lebih disiplin dalam menabung dan merencanakan keuangan jangka panjang (Baumeister et al., 2021; Rey-Ares et al., 2021).

Selain itu, spiritualitas sebagai faktor transendental turut memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku finansial yang bijaksana. Individu dengan tingkat spiritualitas tinggi cenderung memiliki pedoman moral yang kuat, lebih berhati-hati dalam konsumsi, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang, sehingga dapat mengurangi tekanan finansial sekaligus meningkatkan kepuasan keuangan (Purwaningrat et al., 2021; Jangid et al., 2024). Dengan demikian, literasi keuangan, kontrol diri, dan spiritualitas dapat saling berinteraksi dalam memengaruhi perilaku keuangan individu. Perilaku keuangan yang sehat—seperti pengelolaan anggaran, kebiasaan menabung, dan pengendalian utang—menjadi mediator penting yang menjembatani ketiga faktor tersebut dengan kepuasan keuangan (Aboagye & Jung, 2021; Fachrudin et al., 2022).

Meskipun hubungan antara literasi keuangan, kontrol diri, spiritualitas, dan kepuasan keuangan telah diteliti sebelumnya, sebagian besar studi masih terbatas pada masyarakat perkotaan atau negara maju. Konteks masyarakat pedesaan, khususnya di Indonesia, belum banyak mendapatkan perhatian, padahal dinamika sosiokultural yang dimiliki sangat berpotensi memengaruhi perilaku keuangan. Kabupaten Bojonegoro, misalnya, merupakan wilayah dengan tingkat religiusitas tinggi, struktur sosial tradisional yang kuat, serta kondisi ekonomi yang beragam—mulai dari sektor pertanian hingga industri migas—namun distribusi kesejahtraannya belum merata (BPS Bojonegoro, 2023; Damarinfo, 2022). Dalam situasi ini, kemampuan mengelola keuangan menjadi sangat penting, khususnya bagi ibu rumah tangga yang memegang peran sentral dalam pengelolaan keuangan keluarga (Handayani & Haryanto, 2021).

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peran literasi keuangan secara langsung terhadap kepuasan keuangan tanpa memperhatikan peran mediasi dari perilaku keuangan. Selain itu, spiritualitas seringkali diposisikan sebagai variabel kontekstual atau faktor pendukung, namun jarang diuji secara empiris dalam kerangka utuh bersama kontrol diri dan literasi keuangan. Studi pada masyarakat pedesaan dengan latar religiusitas tinggi dan

struktur sosial tradisional, seperti Bojonegoro, masih sangat terbatas sehingga belum mampu menggambarkan secara komprehensif dinamika keuangan keluarga di wilayah ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh spiritualitas, kontrol diri, dan literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan dengan mempertimbangkan perilaku keuangan sebagai variabel mediasi. Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan aspek kognitif (literasi keuangan), psikologis (kontrol diri), dan spiritual (spiritualitas) dalam satu kerangka empiris untuk menjelaskan kepuasan keuangan masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru dengan menjadikan ibu rumah tangga sebagai subjek utama, mengingat peran mereka yang krusial dalam mengelola keuangan keluarga. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengayaan teori, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi individu, lembaga pendidikan, maupun pembuat kebijakan dalam merancang program literasi keuangan yang lebih kontekstual dan berbasis nilai-nilai lokal masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan causal study karena bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel, khususnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan metode pengumpulan data, penelitian ini merupakan survey study berbasis kuesioner (Hermawan & Hariyanto, 2022). Ditinjau dari dimensi waktu, penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, karena data dikumpulkan dari responden pada satu periode tertentu. Pengambilan data primer diperoleh melalui kuesioner yang didistribusikan secara daring menggunakan Google Form, kemudian disebarakan melalui media sosial (Facebook, Instagram) serta aplikasi WhatsApp. Populasi penelitian adalah pengelola keuangan keluarga yang berdomisili di Bojonegoro. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: berusia minimal 21 tahun, telah bekerja/wiraswasta, telah berkeluarga dan memiliki tanggungan, serta memiliki pendapatan minimal Rp 5 juta per bulan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden dan distribusi jawaban terhadap variabel penelitian. Kedua, analisis inferensial dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.2.9. Tahap analisis SEM-PLS meliputi evaluasi outer model dan inner model. Evaluasi outer model bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk, melalui uji reliabilitas internal, indicator reliability, convergent validity, dan discriminant validity. Sementara itu, evaluasi inner model dilakukan untuk menilai kekuatan hubungan antar variabel laten dengan menggunakan nilai R^2 serta pengujian hipotesis melalui metode bootstrapping. Selain itu, penelitian ini juga menguji peran mediasi perilaku keuangan. Uji mediasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel perilaku keuangan dapat memediasi pengaruh spiritualitas, kontrol diri, dan literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan. Pengujian mediasi dilakukan dengan menilai pengaruh langsung maupun tidak langsung, serta membandingkan tingkat signifikansi hubungan antar variabel (Solimun et al., 2017). Model persamaan struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FS = \alpha + \beta_1 SP + \beta_2 SC + \beta_3 FL + \beta_4 FB + e \quad (1)$$

$$FB = \alpha + \beta_1 SP + \beta_2 SC + \beta_3 FL + e$$

Keterangan:

FS	= Kepuasan Keuangan
α	= Koefisiensi konstan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisiensi regresi yang diuji
SP	= Spiritualitas
SC	= Kontrol Diri
FL	= Literasi Keuangan
FB	= Perilaku Keuangan
e	= Error

Definisi operasional setiap variabel disusun berdasarkan literatur terdahulu. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert 1-5 untuk variabel kepuasan keuangan, spiritualitas, kontrol diri, dan perilaku keuangan, serta skala rasio untuk literasi keuangan.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Sumber
Kepuasan Keuangan (Y)	Tingkat perasaan puas individu terhadap kondisi finansial, meliputi stabilitas, kemampuan memenuhi kebutuhan, dan keamanan masa depan.	(Fachrudin et al., 2022)
Spiritualitas (X1)	Tingkat keyakinan individu dalam nilai-nilai spiritual yang memengaruhi pandangan hidup, termasuk pengambilan keputusan finansial.	(Jalal Ahamed, 2024)
Kontrol Diri (X2)	Kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan konsumtif, menjaga pengeluaran tetap terkendali, dan membuat keputusan keuangan yang bijak.	(Sabri et al., 2023)
Literasi Keuangan (X3)	Pemahaman individu mengenai konsep dasar keuangan seperti pengelolaan utang, investasi, dan perencanaan keuangan.	(Kamalatsyah & Lutfi, 2024)
Perilaku Keuangan (M)	Tindakan dan kebiasaan individu dalam mengelola dan membelanjakan uang.	(Iramani & Lutfi, 2021)

Sumber: Peneliti, 2025

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Tanggungan Anak, Pekerjaan, dan jumlah pendapatan per bulan

		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki - Laki	54	46.55%
	Perempuan	62	53.45%
Usia	21 - 30 Tahun	23	19.83%
	31 - 40 Tahun	49	42.24%
	41 - 50 Tahun	28	24.14%
	51 - 60 Tahun	13	11.21%
	≥ 61 tahun	3	2.59%
Pendidikan	SD/SMP	7	6.03%
	SMA	32	27.59%
	Diploma	3	2.59%

	Sarjana	71	61.21%
	Pascasarjana (S2/S3)	3	2.59%
Tanggungan Anak	1 orang	32	27.59%
	2 orang	46	39.66%
	3 orang	27	23.28%
	4 orang	9	7.76%
	≥5 orang	2	1.72%
Pekerjaan	Aparatur Sipil Negara	11	9.48%
	Guru / Dosen	6	5.17%
	Pegawai BUMN/BUMD	32	27.59%
	Pegawai Swasta	21	18.10%
	Petani	8	6.90%
	Wiraswasta/ Pedagang	33	28.45%
	Lainnya	5	4.31%
Jumlah pendapatan per bulan	≥ Rp.5.000.000 – 7.500.000	82	70.69%
	> Rp.7.500.000 – 10.000.000	25	21.55%
	> Rp.10.000.000 – 12.500.000	8	6.90%
	> Rp.15.000.000	1	0.86%
	Total	116	100.00%

Sumber: Peneliti, 2025

Berdasarkan data penelitian terhadap 116 responden, diperoleh gambaran karakteristik responden sebagai berikut: Responden didominasi oleh perempuan sebanyak 62 orang (53,45%), sedangkan laki-laki berjumlah 54 orang (46,55%). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga dalam penelitian ini lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Selanjutnya pada karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif. Responden terbanyak berusia 31–40 tahun sebanyak 49 orang (42,24%), disusul kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 28 orang (24,14%). Sementara itu, usia 21–30 tahun tercatat 23 orang (19,83%), usia 51–60 tahun sebanyak 13 orang (11,21%), dan responden berusia di atas 61 tahun hanya 3 orang (2,59%). Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif yang memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Dari sisi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan sarjana (S1) yaitu 71 orang (61,21%). Sebanyak 32 orang (27,59%) berpendidikan SMA, 7 orang (6,03%) lulusan SD/SMP, serta masing-masing 3 orang (2,59%) berpendidikan diploma dan pascasarjana (S2/S3). Artinya, tingkat pendidikan responden relatif cukup baik sehingga dapat mendukung pemahaman literasi keuangan. Sebagian besar responden memiliki 2 orang anak sebanyak 46 orang (39,66%), diikuti oleh responden dengan 1 orang anak sebanyak 32 orang (27,59%). Selanjutnya, responden dengan 3 orang anak berjumlah 27 orang (23,28%), 4 orang anak sebanyak 9 orang (7,76%), dan dengan tanggungan ≥5 anak sebanyak 2 orang (1,72%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menanggung 1–3 anak, yang umumnya membutuhkan perencanaan keuangan keluarga yang matang. Responden tersebar pada berbagai jenis pekerjaan, dengan jumlah terbesar berasal dari kelompok wiraswasta/pedagang yaitu 33 orang (28,45%) dan pegawai BUMN/BUMD sebanyak 32 orang (27,59%). Kemudian diikuti oleh pegawai swasta sebanyak 21 orang (18,10%), aparatur sipil negara (ASN) sebanyak 11 orang (9,48%), petani sebanyak 8 orang (6,90%), serta guru/dosen sebanyak 6 orang (5,17%). Sebanyak 5 responden (4,31%) berasal dari kategori pekerjaan lainnya. Hal ini mengindikasikan keberagaman latar belakang pekerjaan responden dengan dominasi sektor wiraswasta dan pegawai BUMN/BUMD. Karakteristik terakhir adalah jumlah pendapatan per bulan, sebagian

besar responden memiliki pendapatan bulanan pada kisaran Rp 5.000.000 – Rp 7.500.000 sebanyak 82 orang (70,69%). Selanjutnya, sebanyak 25 orang (21,55%) berpendapatan Rp 7.500.000 – Rp 10.000.000, 8 orang (6,90%) berpendapatan Rp 10.000.000 – Rp 12.500.000, dan hanya 1 orang (0,86%) yang berpenghasilan di atas Rp 15.000.000 per bulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan menengah yang sesuai dengan rata-rata biaya hidup keluarga di daerah penelitian.

Analisis Data

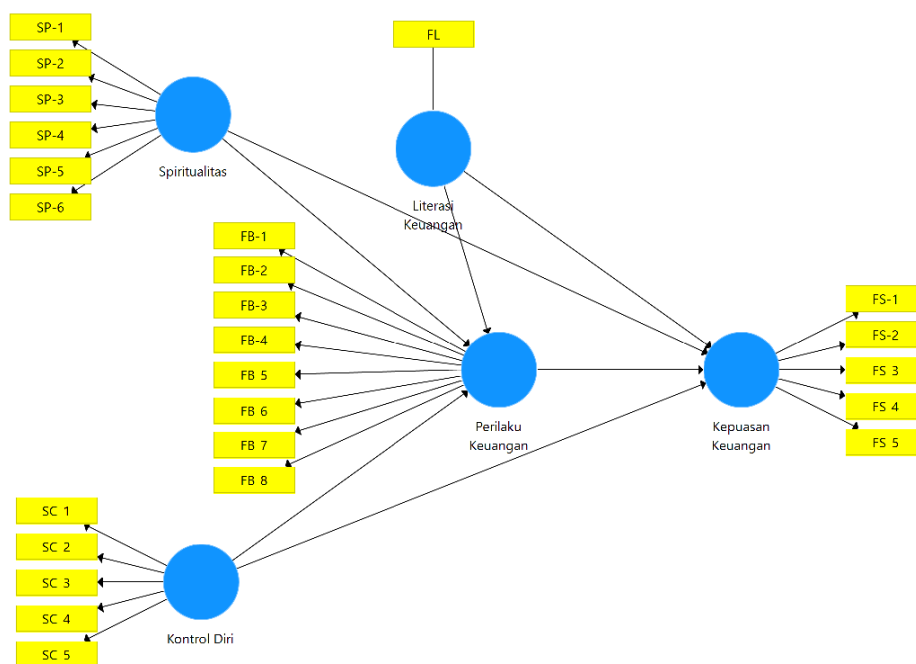
Outer Model (Model Measurement)

Tabel 3. Outer Loading

	Kepuasan Keuangan	Perilaku Keuangan	Kontrol Diri	Spiritualitas
FS-1	0,808			
FS-2	0,851			
FS-3	0,731			
FS-4	0,745			
FS-5	0,794			
FB-1		0,817		
FB-2		0,769		
FB-3		0,805		
FB-4		0,722		
FB-5		0,811		
FB-6		0,721		
FB-7		0,786		
FB-8		0,739		
FB-9		0,460		
SC-1			0,829	
SC-2			0,664	
SC-3			0,651	
SC-4			0,718	
SC-5			0,738	
SP-1				0,730
SP-2				0,697
SP-3				0,788
SP-4				0,746
SP-5				0,786
SP-6				0,689

Sumber: Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil output outer loading pada Tabel 3 diatas menunjukkan variasi dari setiap hubungan antara indikator dan konstruk. Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai di atas 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator telah memenuhi syarat validitas



Gambar 1. Outer Model
Sumber: Peneliti, 2025

Internal Consistency Reliability

Uji Internal Consistency Reliability digunakan untuk menilai konsistensi indikator dalam mengukur suatu konstruk. Reliabilitas ini dapat dilihat melalui Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR). Konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha atau dan Composite Reliability $\geq 0,60$.

Tabel 4. Hasil Uji Internal Consistency Reliability

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Kepuasan Keuangan	0,847	0,890
Kontrol Diri	0,772	0,844
Perilaku Keuangan	0,905	0,923
Spiritualitas	0,840	0,880

Sumber: Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji Internal Consistency Reliability pada Tabel 4 ini memperlihatkan bahwa semua konstruk memiliki Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR) $> 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk adalah reliabel.

Analisis Inner Model

Pengujian *inner model* dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai R-square pada masing-masing variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen dalam model struktural. Penggunaan nilai R-square bertujuan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi atau pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil R Square

	<i>R-Square</i>
Kepuasan Keuangan	0.326
Perilaku Keuangan	0.410

Sumber: Peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai R-Square (R^2) pada variabel Kepuasan Keuangan sebesar 0,326 atau 32,6%, yang termasuk dalam kategori “lemah”. Artinya, sebesar 32,6% variabilitas Kepuasan Keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, sedangkan sisanya sebesar 67,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sementara itu, nilai R-Square pada variabel Perilaku Keuangan sebesar 0,410 atau 41%, yang juga termasuk dalam kategori “lemah”. Ini menunjukkan bahwa 41% perubahan pada Perilaku Keuangan dapat dijelaskan oleh konstruk prediktor dalam model, dan sisanya sebesar 59% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat signifikansi hubungan antar variabel dalam model. Nilai yang digunakan dalam uji hipotesis meliputi t-statistic dan p-values, yang berfungsi untuk menilai apakah hubungan antar variabel signifikan secara statistik. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau ditolak berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

	Koefisien	STDEV	T Statistics	P Values
Spiritualitas -> Kepuasan Keuangan	0,105	0,107	0,984	0,163
Spiritualitas -> Perilaku Keuangan	0,415	0,061	6,782	0,000
Kontrol Diri -> Kepuasan Keuangan	0,178	0,089	2,007	0,022
Kontrol Diri -> Perilaku Keuangan	0,345	0,076	4,526	0,000
Literasi Keuangan -> Kepuasan Keuangan	0,034	0,094	0,358	0,360
Literasi Keuangan -> Perilaku Keuangan	0,297	0,082	3,606	0,000
Perilaku Keuangan -> Kepuasan Keuangan	0,403	0,105	3,838	0,000
Spiritualitas -> Perilaku Keuangan -> Kepuasan Keuangan	0,167	0,054	3,103	0,001
Kontrol Diri -> Perilaku Keuangan -> Kepuasan Keuangan	0,139	0,048	2,892	0,002
Literasi Keuangan -> Perilaku Keuangan -> Kepuasan Keuangan	0,120	0,048	2,508	0,006

Sumber: Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh langsung pada Tabel 6 menunjukkan bahwa H1 dan H3 tidak dapat diterima. Spiritualitas dan Literasi Keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap Kepuasan Keuangan. Di sisi lain, H2 dan H4 dapat diterima, yaitu Kontrol Diri dan Perilaku Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Kepuasan Keuangan.

Selain itu, pada hasil uji hipotesis pengaruh tidak langsung, menunjukkan bahwa Perilaku Keuangan menjadi mekanisme kunci dalam meningkatkan Kepuasan Keuangan. Spiritualitas dan Literasi Keuangan tidak berpengaruh langsung, tetapi signifikan melalui Perilaku Keuangan, sehingga berperan sebagai mediasi penuh. Sementara itu, Kontrol Diri berpengaruh signifikan baik secara langsung (0,178; $p = 0,022$) maupun tidak langsung melalui Perilaku Keuangan (0,139; $p = 0,002$), sehingga Perilaku Keuangan berfungsi sebagai mediasi parsial.

Dengan demikian, kepuasan keuangan individu lebih banyak ditentukan oleh bagaimana faktor psikologis dan kognitif diwujudkan dalam bentuk perilaku keuangan yang sehat.

Pembahasan

Pengaruh Spiritualitas terhadap Kepuasan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kepuasan keuangan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun nilai-nilai spiritualitas mampu memberikan arah positif dalam cara individu memandang dan merasakan kepuasan hidup finansial, kontribusi pengaruhnya belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi kepuasan keuangan secara nyata. Artinya, spiritualitas memang dapat memperkuat kesadaran, sikap, dan pandangan yang lebih bijaksana terhadap uang, tetapi belum cukup dominan dalam menentukan tingkat kepuasan finansial yang dirasakan seseorang.

Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), spiritualitas dapat dihubungkan dengan dimensi norma subjektif maupun sikap (attitude). Individu yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi umumnya dipandu oleh keyakinan moral dan nilai religius yang mendorong mereka untuk mengelola keuangan secara lebih hati-hati, penuh rasa syukur, dan terhindar dari perilaku konsumtif yang berlebihan. Misalnya, seorang individu dengan kesadaran spiritual tinggi akan lebih menekankan prinsip kehati-hatian dalam berutang, senantiasa bersyukur rezeki yang diterima, serta mengedepankan pengendalian diri dalam pengeluaran. Sikap ini tentu berdampak positif terhadap persepsi mereka tentang kepuasan keuangan.

Namun demikian, sebagaimana ditegaskan dalam TPB, sikap positif saja tidak cukup untuk menghasilkan perilaku nyata maupun hasil yang diinginkan. Faktor kontrol perilaku (perceived behavioral control) juga berperan besar dalam menentukan apakah sikap tersebut dapat diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Dalam konteks ini, spiritualitas mungkin mampu menumbuhkan sikap positif, tetapi pengaruhnya akan tereduksi apabila individu menghadapi keterbatasan nyata, seperti rendahnya pendapatan, tingginya biaya hidup, tekanan kebutuhan rumah tangga, atau kondisi ekonomi makro yang tidak menentu. Dengan kata lain, spiritualitas memang memberi pondasi ketenangan batin, tetapi kepuasan finansial sangat bergantung pada kapasitas kontrol nyata atas faktor ekonomi.

Sejumlah penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini. (Dewi, 2020) menekankan bahwa spiritualitas lebih berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis (psychological well-being) dibandingkan pada dimensi kepuasan keuangan yang lebih bersifat material. Spiritualitas membantu individu untuk menerima keadaan dengan lapang dada, mengurangi rasa cemas, dan menumbuhkan rasa cukup, meskipun kondisi finansial yang dialami belum sepenuhnya ideal. Oleh sebab itu, peran spiritualitas lebih dekat dengan membentuk ketahanan psikologis (psychological resilience) dibandingkan dengan memberikan kepuasan finansial yang terukur secara material. Apabila dikaitkan dengan karakteristik responden penelitian ini, sebagian besar keluarga di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan apresiasi tinggi terhadap nilai-nilai spiritualitas, seperti pentingnya rasa syukur, kesabaran, dan keyakinan dalam menghadapi dinamika ekonomi rumah tangga. Sikap ini terlihat dari jawaban responden yang menilai indikator spiritualitas, seperti kesadaran untuk hidup sederhana, ikhlas menerima rezeki, serta keyakinan akan keberkahan dalam setiap usaha, sebagai aspek penting dalam kehidupan mereka. Akan tetapi, meskipun responden menginternalisasi nilai-nilai tersebut, hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengaruh spiritualitas terhadap kepuasan keuangan tidak signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas lebih berfungsi sebagai penyangga psikologis yang memberikan ketenangan batin, optimisme, dan daya tahan dalam

menghadapi tekanan ekonomi. Nilai-nilai spiritualitas memang mampu membentuk pandangan positif terhadap keuangan, namun karena kepuasan finansial juga erat kaitannya dengan aspek material seperti kecukupan pendapatan, stabilitas pekerjaan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, maka pengaruh spiritualitas tidak cukup kuat untuk secara langsung meningkatkan kepuasan keuangan. Temuan ini juga membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi peran mediasi atau moderasi, misalnya apakah spiritualitas dapat memperkuat hubungan antara literasi keuangan, kontrol diri, atau pendapatan dengan kepuasan keuangan.

Kontrol Diri Berpengaruh terhadap Kepuasan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan. Artinya, semakin tinggi kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya, semakin besar pula tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap kondisi keuangan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa aspek psikologis, khususnya kemampuan mengelola dorongan internal, memegang peranan yang tidak kalah penting dibandingkan faktor eksternal seperti tingkat pendapatan atau kondisi ekonomi. Kontrol diri memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih rasional, menghindari perilaku konsumtif berlebihan, serta mengarahkan sumber daya yang dimiliki pada prioritas kebutuhan yang lebih penting dan mendesak.

Temuan ini juga selaras dengan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), yang menempatkan *perceived behavioral control* sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku. Kontrol diri dapat dipandang sebagai bentuk nyata dari *perceived behavioral control*, karena mencerminkan sejauh mana individu percaya bahwa ia mampu mengendalikan perilaku keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang mampu menahan dorongan sesaat, seperti keinginan membeli barang yang tidak diperlukan, atau yang mampu menjaga konsistensi dalam menabung dan mengelola pengeluaran, akan lebih percaya diri terhadap kemampuan dirinya mencapai tujuan finansial. Rasa percaya diri inilah yang pada gilirannya meningkatkan persepsi positif terhadap kondisi keuangan, sehingga mendorong munculnya kepuasan keuangan.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat hasil ini. (Tangney et al., 2014) menemukan bahwa kontrol diri berhubungan erat dengan *subjective well-being*, termasuk dalam aspek keuangan, karena individu yang mampu mengatur perilakunya cenderung merasa lebih puas dan sejahtera. (Dewi, 2021) menunjukkan bahwa kontrol diri yang baik dapat menekan perilaku konsumtif berlebihan, yang pada akhirnya mempermudah individu mencapai stabilitas finansial. Demikian pula, (Hidayati, 2021) menekankan bahwa kontrol diri adalah faktor psikologis kunci yang memengaruhi kepuasan keuangan rumah tangga, terutama di kalangan keluarga dengan keterbatasan pendapatan. Penelitian-penelitian ini konsisten dengan temuan dalam konteks responden penelitian ini, yaitu keluarga di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan data lapangan, responden menunjukkan kecenderungan positif terhadap indikator kontrol diri. Mereka mampu menunda pembelian barang yang tidak mendesak, menjaga diri dari jeratan utang konsumtif, serta menunjukkan disiplin dalam mengatur alokasi pengeluaran rumah tangga. Tindakan-tindakan kecil ini ternyata memiliki dampak signifikan dalam menciptakan stabilitas finansial sekaligus meningkatkan rasa aman dan puas terhadap kondisi ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan keuangan tidak selalu identik dengan tingginya pendapatan, melainkan juga dipengaruhi oleh sejauh mana individu mampu mengelola dan mengendalikan pengeluaran sesuai kapasitas yang dimiliki.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kontrol diri merupakan faktor kunci dalam pencapaian kepuasan keuangan. Dalam kerangka TPB, kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku keuangannya memberikan keyakinan lebih besar dalam menghadapi tekanan finansial, serta meningkatkan persepsi atas kesejahteraan dan kepuasan keuangan yang dirasakan. Hasil ini sekaligus memperkuat argumen bahwa intervensi untuk meningkatkan kepuasan keuangan masyarakat tidak cukup hanya melalui peningkatan pendapatan, melainkan juga melalui penguatan aspek psikologis seperti kontrol diri, disiplin finansial, dan pengelolaan perilaku konsumtif. Oleh karena itu, edukasi keuangan yang menekankan pentingnya pengendalian diri dapat menjadi strategi efektif untuk membangun ketahanan finansial dan kepuasan keuangan dalam jangka panjang.

Literasi Keuangan Berpengaruh terhadap Kepuasan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan keuangan. Meskipun secara teoritis literasi keuangan sering dipandang sebagai salah satu kemampuan kunci dalam memahami dan mengelola keuangan pribadi, temuan ini mengindikasikan bahwa sekadar memiliki pengetahuan keuangan belum cukup untuk menjamin tercapainya kepuasan finansial. Dengan kata lain, pemahaman mengenai konsep dasar keuangan, produk keuangan, maupun perencanaan finansial hanya akan bermakna apabila diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), literasi keuangan dapat dikategorikan sebagai background factor yang memengaruhi keyakinan (beliefs) individu. Pengetahuan keuangan berfungsi membentuk dasar pemikiran, namun tidak secara otomatis menentukan perilaku aktual maupun hasil akhir yang dirasakan. Seorang individu mungkin mengetahui pentingnya menabung, mengatur pengeluaran, atau berinvestasi, tetapi tanpa kontrol diri dan penerapan nyata, pengetahuan tersebut tidak serta-merta meningkatkan kepuasan keuangan. Hal ini mempertegas bahwa dalam konteks TPB, literasi keuangan lebih berperan sebagai faktor pendukung daripada penentu langsung keberhasilan finansial. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan sejumlah temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa literasi keuangan memang memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan finansial, tetapi tidak selalu signifikan ketika variabel perilaku keuangan ikut dipertimbangkan. Artinya, pengetahuan finansial tanpa perilaku finansial yang tepat tidak mampu menghasilkan kepuasan finansial secara optimal. Dalam banyak kasus, faktor psikologis seperti kontrol diri, spiritualitas, maupun kondisi eksternal seperti pendapatan dan biaya hidup, lebih menentukan kepuasan yang dirasakan dibandingkan pengetahuan itu sendiri. Jika dikaitkan dengan karakteristik responden penelitian ini, tingkat literasi keuangan mereka dapat dikategorikan masih moderat. Hal ini tercermin dari jawaban yang bervariasi mengenai pemahaman terhadap produk keuangan, seperti tabungan berjangka, asuransi, maupun instrumen investasi. Selain itu, perencanaan keuangan jangka panjang juga belum sepenuhnya dipraktikkan secara konsisten oleh sebagian besar responden. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa meskipun responden memiliki pengetahuan dasar tentang pentingnya pengelolaan keuangan, implementasinya dalam praktik sehari-hari masih belum maksimal. Akibatnya, dampak literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan yang mereka rasakan menjadi terbatas.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa literasi keuangan tidak cukup menjadi faktor penentu kepuasan keuangan apabila tidak diikuti dengan perilaku keuangan yang baik dan disiplin. Pengetahuan tentang keuangan harus ditransformasikan menjadi praktik nyata, seperti pengelolaan pendapatan yang bijak, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, serta alokasi dana pada investasi yang sesuai. Transformasi inilah yang pada akhirnya mampu

memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kepuasan keuangan, baik pada tingkat individu maupun keluarga.

Perilaku Keuangan Berpengaruh terhadap Kepuasan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa praktik nyata dalam mengelola keuangan sehari-hari, seperti menyusun anggaran rumah tangga, menabung secara teratur, mengendalikan utang konsumtif, serta mengalokasikan dana pada kebutuhan prioritas, secara langsung memberikan kontribusi pada meningkatnya kepuasan individu maupun keluarga terhadap kondisi keuangan. Dengan kata lain, kepuasan keuangan lebih banyak ditentukan oleh apa yang dilakukan daripada sekadar apa yang diketahui atau diyakini.

Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), perilaku keuangan dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari niat (intention) dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (perceived behavioral control). Seseorang mungkin memiliki pengetahuan keuangan yang memadai atau sikap yang positif terhadap pengelolaan keuangan, namun kepuasan baru tercapai apabila pengetahuan dan sikap tersebut diwujudkan dalam perilaku yang konkret. Ketika individu mampu mengelola keuangan dengan disiplin, konsisten, dan terarah, hasil yang diperoleh akan memberikan rasa aman, stabilitas, serta kepuasan finansial yang berkelanjutan. Dengan demikian, perilaku keuangan berfungsi sebagai jembatan penting antara literasi keuangan atau sikap dengan tingkat kesejahteraan finansial yang benar-benar dirasakan. Temuan ini juga selaras dengan berbagai penelitian terdahulu. (Joo et al., 2022) menegaskan bahwa perilaku keuangan, seperti pengendalian konsumsi, perencanaan anggaran, dan kebiasaan menabung, merupakan prediktor signifikan dari kepuasan finansial. Hasil riset mereka memperkuat bahwa perilaku nyata jauh lebih menentukan dibandingkan hanya sekadar pengetahuan atau sikap keuangan. Dalam konteks penelitian ini, tanggapan responden menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah memiliki kebiasaan positif dalam mengelola keuangan, misalnya dengan menyusun perencanaan pengeluaran rumah tangga, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta membatasi konsumsi yang tidak mendesak. Hal ini menjelaskan mengapa perilaku keuangan muncul sebagai faktor signifikan yang memengaruhi kepuasan keuangan.

Lebih jauh lagi, perilaku keuangan juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang membuat individu merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tekanan ekonomi. Misalnya, keluarga yang terbiasa menabung akan lebih siap ketika menghadapi pengeluaran mendadak, sehingga tidak mudah mengalami stres finansial. Demikian pula, mereka yang disiplin menghindari utang konsumtif akan lebih tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena tidak terbebani kewajiban finansial yang berlebihan. Semua bentuk perilaku ini pada akhirnya berkontribusi pada meningkatnya kepuasan keuangan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga psikologis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan merupakan faktor paling nyata dan dominan dalam meningkatkan kepuasan keuangan. Pengetahuan atau sikap keuangan memang penting sebagai dasar, namun tidak akan memberikan hasil berarti tanpa diwujudkan dalam tindakan konkret. Oleh karena itu, perilaku keuangan dapat dipandang sebagai kunci utama dalam mencapai kepuasan finansial. Temuan ini juga memberi implikasi praktis bahwa intervensi peningkatan kepuasan keuangan masyarakat tidak cukup hanya fokus pada literasi keuangan, tetapi harus menekankan pembentukan kebiasaan finansial yang baik melalui edukasi, pelatihan, maupun pendampingan agar pengetahuan yang dimiliki benar-benar terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku Keuangan Memediasi Pengaruh Spiritualitas terhadap Kepuasan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan secara signifikan memediasi pengaruh spiritualitas terhadap kepuasan keuangan, meskipun pengaruh langsung spiritualitas terhadap kepuasan keuangan terbukti tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas memang memiliki peran penting dalam kehidupan finansial, tetapi kontribusinya baru benar-benar nyata ketika diwujudkan dalam praktik keuangan sehari-hari. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini dapat dipastikan bahwa terjadi mediasi penuh (full mediation), di mana spiritualitas tidak berpengaruh langsung, melainkan melalui perilaku keuangan.

Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), spiritualitas dapat dipahami sebagai faktor latar (background factor) yang memengaruhi sikap (attitude), norma subjektif (subjective norm), dan kontrol perilaku persepsian (perceived behavioral control). Nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesederhanaan, rasa syukur, dan tanggung jawab memberikan landasan moral yang membentuk orientasi seseorang dalam membuat keputusan finansial. Namun, nilai-nilai tersebut tidak secara otomatis meningkatkan kepuasan keuangan. Agar berdampak nyata, nilai-nilai spiritual itu harus diterjemahkan ke dalam perilaku keuangan konkret, misalnya melalui pengendalian konsumsi, perencanaan keuangan keluarga, kedisiplinan menabung, serta pengelolaan utang yang sehat. Hasil ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menekankan bahwa spiritualitas lebih berperan dalam membangun kerangka berpikir dan sikap positif, sementara kepuasan keuangan lebih erat kaitannya dengan tindakan nyata dalam pengelolaan finansial. Dengan kata lain, spiritualitas menyediakan motivasi internal, sedangkan perilaku keuangan menjadi mekanisme implementatif yang menjembatani nilai dengan hasil. Jika seseorang hanya memiliki nilai spiritual tanpa diikuti perilaku keuangan yang baik, maka pengaruh spiritualitas cenderung berhenti pada tataran internal, misalnya berupa ketenangan batin atau rasa syukur, tetapi tidak cukup untuk meningkatkan kepuasan finansial yang bersifat lebih material.

Temuan ini memiliki implikasi penting. Pertama, ia menegaskan bahwa perilaku keuangan merupakan mekanisme kunci dalam menghubungkan spiritualitas dengan kepuasan keuangan. Kedua, ia memperlihatkan bahwa strategi peningkatan kepuasan keuangan tidak cukup hanya dengan memperkuat aspek spiritual, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan kebiasaan finansial yang disiplin dan bijaksana. Hal ini berarti bahwa program edukasi keuangan dapat lebih efektif jika dipadukan dengan pendekatan nilai-nilai spiritual, karena kombinasi keduanya mampu membentuk perilaku finansial yang berkelanjutan sekaligus bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah fondasi, tetapi perilaku keuangan adalah jembatannya. Nilai spiritual menjadi motivasi internal yang mendorong individu untuk mengelola keuangannya dengan baik, namun kepuasan keuangan baru tercapai apabila motivasi tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, peningkatan kepuasan finansial dalam masyarakat tidak bisa dilepaskan dari sinergi antara nilai spiritual dan perilaku keuangan yang konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku Keuangan Memediasi Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kepuasan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan secara signifikan memediasi pengaruh kontrol diri terhadap kepuasan keuangan. Namun berbeda dengan variabel lain, kontrol diri juga terbukti memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kepuasan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam hubungan antara kontrol diri dan kepuasan keuangan terjadi mediasi parsial (partial mediation). Dengan kata lain, kontrol diri tidak hanya

berfungsi sebagai landasan pembentukan perilaku keuangan yang sehat, tetapi juga mampu memberikan dampak langsung terhadap rasa puas individu maupun keluarga terhadap kondisi keuangan mereka.

Dalam perspektif Theory of Planned Behavior (TPB), kontrol diri dapat dipandang sebagai bentuk nyata dari *perceived behavioral control* sekaligus representasi dari mekanisme *self-regulation*. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengendalikan dorongan untuk berperilaku konsumtif, mengatur skala prioritas dalam pengeluaran, serta menunda kepuasan jangka pendek demi tercapainya tujuan keuangan jangka panjang. Karakteristik ini memberi kontribusi langsung terhadap meningkatnya rasa aman dan stabilitas finansial, karena individu merasa memiliki kendali terhadap situasi keuangannya. Rasa kendali inilah yang pada akhirnya memunculkan kepuasan keuangan meskipun faktor-faktor eksternal, seperti fluktuasi pendapatan atau tekanan biaya hidup, tetap ada. Di sisi lain, kontrol diri juga berfungsi sebagai mekanisme pembentuk perilaku keuangan yang sehat. Individu dengan kontrol diri yang kuat cenderung memiliki kebiasaan menabung secara konsisten, lebih selektif dalam berutang, serta disiplin dalam mengelola pengeluaran. Perilaku-perilaku ini secara nyata berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial dan pada gilirannya memperkuat kepuasan keuangan yang dirasakan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kontrol diri bekerja melalui dua jalur sekaligus: jalur langsung, yaitu menciptakan rasa percaya diri dan kepuasan karena mampu mengendalikan situasi finansial; serta jalur tidak langsung, yaitu melalui pembentukan perilaku keuangan yang disiplin dan bijaksana.

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya kontrol diri dalam pengelolaan keuangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kontrol diri yang baik mampu menekan perilaku konsumtif, meningkatkan kebiasaan menabung, dan memperkuat rasa aman finansial, sehingga berdampak langsung maupun tidak langsung pada kepuasan keuangan rumah tangga. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian pada responden di Bojonegoro yang memperlihatkan kecenderungan positif dalam indikator kontrol diri, seperti kemampuan menunda pembelian barang tidak mendesak, menahan diri dari utang konsumtif, serta konsistensi dalam menjaga pengeluaran sesuai prioritas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan determinan penting kepuasan keuangan, baik melalui jalur langsung maupun melalui mediasi perilaku keuangan. Namun, kontribusi maksimal dari kontrol diri baru dapat dicapai apabila individu mampu mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku finansial yang nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program intervensi atau edukasi keuangan sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis berupa kontrol diri. Kombinasi antara literasi keuangan, keterampilan praktis, dan kemampuan mengendalikan diri diyakini dapat membantu keluarga membangun perilaku keuangan yang sehat, sehingga kepuasan finansial yang stabil dan berkelanjutan dapat tercapai.

Perilaku Keuangan Memediasi Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan secara signifikan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan, meskipun secara langsung literasi keuangan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepuasan keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi tidak otomatis merasakan kepuasan finansial yang lebih baik. Kepuasan tersebut baru terwujud ketika literasi keuangan diterapkan dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan ini bersifat mediasi penuh (*full mediation*), karena literasi keuangan tidak memberikan pengaruh langsung, melainkan harus melalui mekanisme perilaku keuangan.

Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), literasi keuangan dapat dipandang sebagai komponen penting dari perceived behavioral control yang meningkatkan rasa percaya diri individu dalam mengambil keputusan finansial. Pengetahuan mengenai konsep bunga, inflasi, tabungan, investasi, maupun manajemen utang memberikan dasar yang kuat bagi individu untuk mengendalikan keuangannya. Namun demikian, pengetahuan semata belum cukup untuk menghasilkan kepuasan finansial. Literasi tersebut harus diwujudkan dalam tindakan nyata – misalnya menyusun anggaran rumah tangga, menetapkan tujuan keuangan, membiasakan menabung, mengendalikan pola konsumsi, serta mengelola utang dengan lebih bijak – agar benar-benar berdampak pada kondisi dan kepuasan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa literasi keuangan hanya menjadi faktor pendukung awal. Apabila tidak diikuti perilaku keuangan yang sehat, literasi berpotensi menjadi pengetahuan pasif yang tidak berimplikasi pada kesejahteraan finansial. Bahkan, literasi yang tinggi tanpa perilaku yang konsisten dapat menimbulkan financial dissonance, yakni kesenjangan antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan, yang justru berpotensi menurunkan rasa puas terhadap kondisi keuangan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan merupakan kunci utama yang mentransformasikan literasi keuangan menjadi kepuasan finansial. Intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan kepuasan finansial keluarga sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan keuangan, melainkan juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga, pendampingan dalam perencanaan anggaran, maupun program edukasi berbasis praktik, sehingga literasi keuangan yang dimiliki benar-benar termanifestasi dalam perilaku nyata yang berkontribusi pada kepuasan finansial.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

P Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepuasan keuangan keluarga di Bojonegoro sangat ditentukan oleh faktor psikologis dan perilaku nyata dalam pengelolaan keuangan. Kontrol diri dan perilaku keuangan terbukti sebagai determinan utama, karena keduanya secara konsisten memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kepuasan finansial. Sementara itu, literasi keuangan dan spiritualitas hanya memberikan dampak positif apabila diinternalisasi ke dalam perilaku keuangan sehari-hari, sehingga keduanya berperan secara tidak langsung melalui mekanisme mediasi. Dengan demikian, perilaku keuangan menjadi kunci penghubung yang mentransformasikan nilai, pengetahuan, maupun sikap menjadi kepuasan finansial yang nyata.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa intervensi untuk meningkatkan kepuasan keuangan keluarga tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan literasi keuangan semata. Program pemberdayaan masyarakat, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga keuangan, maupun organisasi sosial, perlu dirancang dengan menekankan pembentukan kebiasaan finansial yang sehat, sekaligus memperkuat aspek kontrol diri. Nilai-nilai spiritual juga sebaiknya diintegrasikan dengan praktik pengelolaan keuangan sehari-hari agar tidak hanya menjadi keyakinan internal, tetapi benar-benar memberi manfaat nyata bagi stabilitas ekonomi keluarga.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan Theory of Planned Behavior (TPB) dengan menegaskan peran mediasi perilaku keuangan sebagai mekanisme utama yang menjembatani hubungan antara literasi keuangan, kontrol diri,

dan spiritualitas dengan kepuasan finansial. Temuan mengenai kontrol diri yang berpengaruh secara langsung sekaligus tidak langsung juga memperkaya literatur dengan menambahkan dimensi self-regulation sebagai faktor dominan dalam pencapaian kepuasan keuangan. Selain itu, penelitian ini menghadirkan konteks empiris baru dari masyarakat pedesaan di Indonesia, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih beragam dibandingkan penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan di negara maju atau wilayah perkotaan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang sudah ada, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan untuk menyusun strategi edukasi dan intervensi yang lebih komprehensif. Melalui penguatan literasi, kontrol diri, spiritualitas, dan terutama perilaku keuangan, diharapkan keluarga mampu mencapai kepuasan finansial yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan dan keterbatasan diatas maka peneliti memberikan rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a) Kekuatan model yang tercermin dari nilai R-square masih relatif rendah, sehingga variabel spiritualitas, kontrol diri, literasi keuangan, dan perilaku keuangan hanya mampu menjelaskan sebagian variasi kepuasan keuangan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas model dengan memasukkan faktor lain yang relevan, seperti kondisi ekonomi makro, tingkat pendapatan, beban tanggungan keluarga, maupun faktor sosial-budaya. Selain itu, pendekatan longitudinal dan pengujian multi-kelompok, dapat memperkuat daya jelaskan model dan memperkaya pemahaman hubungan antar-variabel.
 - b) Karakteristik responden yang didominasi keluarga dengan tingkat pendidikan dan pendapatan menengah ke bawah di Kabupaten Bojonegoro membatasi generalisasi temuan. Penelitian mendatang perlu dilakukan di wilayah lain dengan karakteristik sosial-ekonomi berbeda serta menggunakan desain sampling yang lebih representatif, misalnya stratifikasi berdasarkan pendapatan, pendidikan, atau lokasi geografis. Pendekatan lintas wilayah juga dapat digunakan untuk menangkap dimensi kontekstual dan budaya yang mungkin memengaruhi kepuasan keuangan.
2. Bagi pengelola Keuangan di Bojonegoro
 - a) Penguatan Pengendalian Diri dalam Keuangan Rumah Tangga. Pengelola keuangan di Bojonegoro, baik di tingkat rumah tangga maupun lembaga, perlu menekankan pentingnya disiplin dalam pengeluaran. Penyusunan anggaran keluarga yang ketat, pembatasan konsumsi non-esensial, serta kebiasaan menabung secara rutin perlu terus dibiasakan. Program pelatihan sederhana mengenai manajemen keuangan keluarga dapat membantu meningkatkan kemampuan kontrol diri masyarakat.
 - b) Peningkatan Perilaku Keuangan Sehari-hari. Karena perilaku keuangan terbukti menjadi faktor dominan yang memediasi kepuasan keuangan, edukasi masyarakat hendaknya diarahkan pada praktik keuangan yang sehat. Contohnya mencatat pengeluaran harian, memprioritaskan kebutuhan pokok, serta menghindari utang konsumtif. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan lokal untuk menyediakan modul atau aplikasi pencatatan keuangan yang mudah diakses.
3. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro
 - a) Meningkatkan Program Edukasi Keuangan Berbasis Praktik. Pemerintah perlu memperluas program literasi keuangan yang lebih kontekstual dan aplikatif, misalnya dengan

pelatihan pengelolaan anggaran rumah tangga, pencatatan keuangan sederhana, serta pemahaman risiko utang konsumtif. Fokus edukasi diarahkan pada perubahan perilaku keuangan, bukan sekadar pengetahuan.

- b) Mendorong Penguatan Kontrol Diri dalam Konsumsi dan Utang. Temuan bahwa kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap kepuasan keuangan menunjukkan pentingnya kampanye pengendalian konsumsi dan utang. Pemerintah dapat membuat program edukasi publik mengenai bahaya utang konsumtif, pentingnya menabung, serta strategi menghadapi kebutuhan darurat melalui tabungan dan asuransi mikro.

Referensi

- Aboagye, J., & Jung, J. Y. (2018). Debt holding, financial behavior, and financial satisfaction. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 29(2), 208-217.
- Aisyah, S., Rianto, M. R., & Bukhari, E. (2023). The effect of financial literacy on financial satisfaction through financial behavior as an intervening variable on millennial generation in Bekasi City. *IJESM Indonesian Journal of Economics and Strategic Management*, 1(02), 107-119.
- Astrachan, J. H., Binz Astrachan, C., Campopiano, G., & Baù, M. (2020). Values, spirituality and religion: Family business and the roots of sustainable ethical behavior. *Journal of Business Ethics*, 163(4), 637-645.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. (2023). *Profil sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Bojonegoro 2023*. BPS Kabupaten Bojonegoro.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351-355.
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of business research*, 79, 228-237.
- Budiyanto, A., Mujib, A., Al Arif, M. N. R., & Prasetyowati, R. A. (2024). Factors affecting financial well-being: the mediating role of financial behavior towards religiosity and anti-consumption lifestyle—evidence from Indonesia. *Investment Management & Financial Innovations*, 21(3), 187-198.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. (2014). *Business research methods*. Mcgraw-hill
- Damarinfo.com. (2022, Desember 25). *Di mana ya umat Kristiani terbanyak di Bojonegoro?* <https://damarinfo.com/di-mana-ya-umat-kristiani-terbanyak-di-bojonegoro/>
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2002). Will money increase subjective well-being? *Social Indicators Research*, 57(2), 119-169.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris. BP Undip. Semarang Harnanto.
- Hair, J., Hult, T., Ringle, M. C., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2022). *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif dan Kualitatif)*.
- Fachrudin, K. A., Pirzada, K., & Iman, M. F. (2022). The role of financial behavior in mediating the influence of socioeconomic characteristics and neurotic personality traits on financial satisfaction. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2080152.
- Fadiyah, N. L., Sabillah, N., Islamiyah, M. A., & Fernanda, E. (2023). Intellectual Capital Disclosure dan Kinerja Keuangan: Systematic Literature Review. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(2), 175-186.

- Fariana, R. E., Surindra, B., & Arifin, Z. (2021). The influence of financial literacy, lifestyle and self-control on the consumption behavior of economic education student. *International Journal of Research and Review*, 8(8), 496-503.
- Handayani, L., & Haryanto, A. T. (2021). Peran gender dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga di Jawa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 15(2), 102–118.
- Howell, R. T., Kurai, M., & Tam, L. (2013). Money buys financial security and psychological need satisfaction: Testing need theory in affluence. *Social Indicators Research*, 110, 17-29.
- Iramani, R., & Lutfi, L. (2021). An integrated model of financial well-being: The role of financial behavior. *Accounting*, 7(3), 691-700.
- Jalal Ahamed, A. F. M. (2024). The pursuit of subjective well-being through financial well-being, relationship quality, and spiritual well-being: a configuration approach with fuzzy-set qualitative comparative analysis (fsQCA). *Journal of Family and Economic Issues*, 1-18.
- Jangid, J., Bhardwaj, B., & Sharma, D. (2024). The nexus between spirituality and personal financial behavior: a study of students with entrepreneurial intentions. *LBS Journal of Management & Research*, 22(2), 190-199.
- Joo, S. (2008). *Personal financial wellness*. In Handbook of consumer finance research (pp. 21-33). New York, NY: Springer New York.
- Joo, S.-H., & Grable, J. E. (2004). An exploratory framework of the determinants of financial satisfaction. *Journal of Family and Economic Issues*, 25(1), 25-50.
- Kamalatsyah, T. A., & Lutfi, L. (2024). Pengaruh Persepsi Risiko, Orientasi Menabung, dan Literasi Keuangan terhadap Kecenderungan Berhutang dengan Mediasi Pengendalian Diri. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 14(1), 14-24.
- Khoirudin, A. (2020). Spiritualitas dan perilaku keuangan dalam keluarga Muslim. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(1), 55–67.
- Koburtay, T., Jamali, D., & Aljafari, A. (2023). Religion, spirituality, and well-being: A systematic literature review and futuristic agenda. *Business Ethics, the Environment & Responsibility*, 32(1), 341-357.
- Kumar, B. (2024). The Influence of Spirituality and Religion on Financial Decision-Making: A Behavioural Analysis. *IJCMRS*, 1(1), 21-25.
- Lee, Y. G., & Dustin, L. (2021). Explaining financial satisfaction in marriage: The role of financial stress, financial knowledge, and financial behavior. *Marriage & Family Review*, 57(5), 397-421.
- Lusardi, A., & Streeter, J. L. (2023). Financial literacy and financial well-being: Evidence from the US. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*,
- Mahdzan, N. S., Zainudin, R., & Shaari, M. S. (2023). The influence of religious belief and psychological factors on borrowing behaviour among Malaysian public sector employees. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 15(3), 361-385.
- Ng, W., Russell Kua, W. S., & Kang, S. H. (2019). The relative importance of personality, financial satisfaction, and autonomy for different subjective well-being facets. *The Journal of psychology*, 153(7), 680-700.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024.aspx)
- Rey-Ares, L., Fernández-López, S., Castro-González, S., & Rodeiro-Pazos, D. (2021). Does self-control constitute a driver of millennials' financial behaviors and attitudes?. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 93, 101702.

- Sabri, M. F., Anthony, M., Law, S. H., Rahim, H. A., Burhan, N. A. S., & Ithnin, M. (2024). Impact of financial behaviour on financial well-being: evidence among young adults in Malaysia. *Journal of Financial Services Marketing*, 29(3), 788-807.
- Solimun, Fernandes, A. A. R., & Nurjannah (2017). *Metode statistika multivariat pemodelan persamaan struktural (sem) pendekatan warppls*. Universitas Brawijaya Press.